

INTEGRASI WEBINAR EDUKATIF DAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENDUKUNG PEMBELAJARAN BAHASA MANDIRI DI ERA DIGITAL

Khairun Nissa¹

Henny Mardiah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

khairun.nissa@umsu.ac.id, hennymardiah@umsu.ac.id

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital telah mendorong pemanfaatan media sosial dan webinar sebagai sarana pembelajaran yang fleksibel dan mudah diakses. Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial dan webinar edukatif dapat diintegrasikan dalam mendukung pembelajaran bahasa mandiri di era digital. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data Elsevier, Scopus, dan SINTA terhadap penelitian yang membahas media sosial, webinar, serta pembelajaran bahasa informal dan mandiri. Hasil sintesis tematik menunjukkan bahwa media sosial, seperti Facebook, YouTube, Instagram, dan TikTok, menyediakan paparan bahasa yang autentik, mudah diakses, dan berkelanjutan, serta mampu meningkatkan motivasi, interaksi, dan kemandirian belajar. Di sisi lain, webinar menawarkan pembelajaran sinkron yang memungkinkan pendalaman materi dan praktik bahasa secara langsung. Integrasi kedua media tersebut berpotensi membentuk ekosistem pembelajaran digital yang holistik, di mana media sosial berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, promosi pembelajaran, dan penyajian konten mikro, sedangkan webinar menyediakan pembelajaran terstruktur dan interaktif. Berdasarkan landasan teoretis dan temuan empiris dari penelitian terdahulu, kajian ini menawarkan rekomendasi praktis mengenai pemanfaatan media sosial dan webinar edukatif sebagai strategi pembelajaran mandiri yang efektif untuk meningkatkan literasi dan kompetensi bahasa pembelajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua media dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan fleksibel.

Kata Kunci: Webinar Edukatif, Media Sosial, Pembelajaran Digital

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu mempelajari bahasa. Jika sebelumnya pembelajaran bahasa lebih banyak berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal, saat ini pembelajaran juga terjadi melalui berbagai aktivitas digital yang dilakukan secara mandiri di luar kelas. Media sosial, komunitas daring, platform berbagi video, dan aplikasi pembelajaran memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mengakses sumber belajar secara fleksibel serta berinteraksi dengan pengguna bahasa dari berbagai latar belakang (Aulia et al., 2025; Sockett, 2015; Sundqvist & Sylvén, 2016).

Fenomena tersebut mendorong berkembangnya konsep *self-directed language learning* (SDLL), yaitu proses pembelajaran bahasa yang menempatkan pembelajar sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap tujuan, strategi, sumber belajar, dan evaluasi pembelajarannya sendiri (Knowles, 1975). Dalam konteks pembelajaran bahasa, konsep ini berkaitan erat dengan *learner autonomy*, yaitu kemampuan pembelajar untuk mengambil kendali atas proses belajar mereka (Benson, 2013).

Di antara berbagai teknologi digital yang tersedia, media sosial dan webinar merupakan dua platform yang semakin banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa. Media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Thread menyediakan akses terhadap konten autentik, komunikasi nyata, dan komunitas pembelajaran yang dapat diakses kapan saja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan paparan bahasa target (Greenhow & Lewin, 2016; Kabilan et al., 2010; Lee, 2019).

Di sisi lain, webinar edukatif menawarkan pengalaman belajar yang lebih terstruktur melalui interaksi sinkron antara instruktur dan peserta. Webinar memungkinkan penyampaian materi secara langsung, diskusi, praktik berbahasa, serta pemberian umpan balik secara real-time (Hrastinski, 2008; Martin et al., 2012). Selama pandemi COVID-19, webinar semakin banyak digunakan sebagai alternatif pembelajaran daring dan terbukti mampu mendukung keberlangsungan proses Pendidikan (Rapanta et al., 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas media sosial dan webinar secara terpisah. Kajian mengenai bagaimana kedua platform tersebut dapat diintegrasikan sebagai sebuah ekosistem pembelajaran yang mendukung pembelajaran bahasa mandiri masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut, yaitu bagaimana webinar edukatif dan media sosial dapat diintegrasikan secara ideal untuk mendukung *self-directed language learning* di lingkungan digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual berupa model integrasi media sosial dan webinar yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan platform pembelajaran digital.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Bahasa Mandiri di Era Digital

Konsep *self-directed learning* pertama kali diperkenalkan oleh Knowles (1975), yang mendefinisikannya sebagai proses ketika individu mengambil inisiatif dalam menentukan kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, memilih sumber belajar, serta mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran bahasa, (Benson, 2013) mengembangkan konsep

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



tersebut menjadi *learner autonomy*, yaitu kemampuan pembelajar untuk mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri.

Perkembangan teknologi digital memperluas peluang pembelajaran mandiri. (Siemens, 2005) melalui teori *connectivism* menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui jaringan informasi, teknologi, dan interaksi sosial. Pengetahuan tidak lagi berada pada satu sumber, melainkan tersebar dalam berbagai jaringan digital yang dapat diakses oleh pembelajar.

Sejalan dengan itu, Dabbagh dan Kitsantas (2012) mengemukakan konsep *Personal Learning Environment* (PLE), yaitu lingkungan belajar yang memungkinkan pembelajar mengintegrasikan berbagai sumber belajar formal dan informal sesuai kebutuhan mereka. Dalam PLE, pembelajar berperan aktif dalam mengelola sumber informasi, membangun jejaring belajar, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri.

Dalam pembelajaran bahasa, konsep *Informal Digital Learning of English* (IDLE) menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui aktivitas digital sehari-hari seperti menonton video, bermain *game*, mengikuti komunitas daring, dan menggunakan media sosial (Ekayati & Rahayu, 2019; Lee, 2019; Sundqvist & Sylvén, 2016). Aktivitas tersebut memberikan paparan bahasa autentik yang mendukung perkembangan kompetensi bahasa di luar lingkungan formal.

Media Sosial untuk Pembelajaran Bahasa Mandiri

Media sosial, seperti Facebook, Instagram ataupun YouTube, telah menjadi salah satu sumber pembelajaran bahasa yang paling mudah diakses. Kabilan et al. (2010) menemukan bahwa Facebook dapat menyediakan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi autentik dan penggunaan bahasa secara bermakna. Wang and Vasquez (2012) juga menegaskan bahwa teknologi Web 2.0 memungkinkan pembelajar berpartisipasi dalam komunitas diskursus yang mendorong produksi dan penggunaan bahasa secara aktif.

Selain menyediakan paparan bahasa autentik, media sosial juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan pembelajar. Ansari dan Khan (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif di sosial media dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan aktif pada proses belajar. Greenhow dan Lewin (2016) menambahkan bahwa media sosial memungkinkan pembelajaran partisipatif melalui kolaborasi, penciptaan konten, dan berbagi pengetahuan.

Meskipun demikian, penggunaan media sosial juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti distraksi, informasi berlebihan, dan kurangnya struktur pembelajaran. Oleh karena itu, media sosial perlu dirancang sebagai ruang belajar yang terarah agar mampu mendukung pembelajaran mandiri secara efektif.

Webinar Edukatif untuk Pembelajaran Bahasa

Webinar merupakan bentuk pembelajaran sinkron yang memungkinkan interaksi langsung antara instruktur dan peserta melalui audio, video, serta berbagai fitur kolaboratif. Hrastinski (2008) menjelaskan bahwa komunikasi sinkron mampu meningkatkan partisipasi dan kehadiran sosial karena memungkinkan umpan balik secara langsung.

Penelitian Martin et al. (2012) juga menunjukkan bahwa webinar mendukung pembelajaran aktif melalui diskusi, jajak pendapat, kerja kelompok, dan presentasi kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, webinar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



berlatih keterampilan berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memperoleh umpan balik secara langsung, sesuai dengan kebutuhan para peserta.

Selain meningkatkan interaksi, webinar juga memperluas akses terhadap pembelajaran karena dapat diikuti dari berbagai lokasi tanpa hambatan geografis. Rekaman webinar memungkinkan peserta untuk meninjau kembali materi sehingga mendukung fleksibilitas belajar. Namun demikian, webinar memiliki keterbatasan dalam menjaga keterlibatan belajar secara berkelanjutan karena biasanya berlangsung pada waktu tertentu. Oleh sebab itu, webinar memerlukan dukungan platform lain yang dapat mempertahankan interaksi setelah kegiatan selesai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai pembelajaran bahasa mandiri, media sosial, dan webinar edukatif. Literatur diperoleh dari basis data Elsevier, Web of Science, Google Scholar, dan SINTA menggunakan kata kunci seperti *self-directed learning*, *learner autonomy*, *social media*, *webinar*, *language learning*, *digital learning*, dan *extramural language learning*.

Kriteria inklusi meliputi; (1) publikasi yang telah melalui proses *peer review*; (2) penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan teknologi pendidikan; (3) artikel yang terindeks Scopus atau SINTA; dan (4) publikasi yang diterbitkan antara tahun 2010–2025. Setelah proses penyaringan, sebanyak 15 sumber utama dipilih untuk dianalisis.

Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* dengan fokus pada tema-tema yang berkaitan dengan otonomi pembelajar, keterlibatan, interaksi, aksesibilitas, dan ekosistem pembelajaran digital. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun model konseptual integrasi webinar edukatif dan media sosial dalam mendukung pembelajaran bahasa mandiri.

Hasil dan Pembahasan

Otonomi Pembelajar sebagai Fondasi Pembelajaran Bahasa Digital

Analisis terhadap literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa otonomi pembelajar merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa mandiri di lingkungan digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajar yang secara aktif mengelola tujuan belajar, memantau perkembangan, serta memanfaatkan sumber belajar digital yang tersedia cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan dan ketekunan yang lebih tinggi dalam aktivitas pembelajaran bahasa. Temuan ini sejalan dengan konsep *self-directed learning* yang dikemukakan oleh Knowles (1975), yang menekankan tanggung jawab pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri.

Temuan tersebut juga mendukung pandangan Benson (2013) bahwa otonomi pembelajar tidak sekadar berarti belajar secara mandiri, melainkan mencakup kemampuan untuk mengendalikan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dalam lingkungan digital, otonomi ini didukung oleh ketersediaan berbagai sumber belajar yang beragam, termasuk platform media sosial, komunitas daring, aplikasi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran berbasis webinar.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Literatur lain juga menegaskan relevansi teori *connectivism* dalam pembelajaran bahasa kontemporer. Menurut (Siemens, 2005), pembelajaran terjadi melalui jaringan informasi, teknologi, dan interaksi sosial. Perspektif ini terlihat dalam partisipasi pembelajar pada berbagai komunitas daring, di mana pengetahuan tersebar di berbagai platform digital. Selaras dengan hal tersebut, Dabbagh dan Kitsantas (2012) menjelaskan bahwa PLE memungkinkan pembelajar mengintegrasikan pengalaman belajar formal dan informal sehingga dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri dan pembelajaran sepanjang hayat.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi saja tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang otonom. Pembelajar tetap memerlukan arahan, motivasi, dan kesempatan untuk melakukan refleksi agar mampu mengatur proses belajar secara efektif. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran bahasa digital yang efektif tidak hanya menyediakan sumber belajar, tetapi juga mendorong praktik pemantauan diri, penetapan tujuan, dan refleksi pembelajaran.

Media Sosial sebagai Pusat Pembelajaran Bahasa Mandiri

Tema penting yang muncul dari literatur adalah peran media sosial sebagai pusat pembelajaran (*learning hub*) yang memfasilitasi paparan bahasa autentik, interaksi, dan keterlibatan belajar secara berkelanjutan. Berbeda dengan bahan ajar konvensional, platform media sosial mengintegrasikan pembelajaran bahasa ke dalam aktivitas digital sehari-hari sehingga proses belajar menjadi lebih mudah diakses dan lebih bermakna bagi pembelajar.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan media sosial dan hasil pembelajaran bahasa. Kabilan et al. (2010) menemukan bahwa Facebook mampu menyediakan kesempatan yang bermakna untuk praktik komunikasi dan penggunaan bahasa Inggris. Sementara itu, Wang dan Vásquez (2012) menyoroti peran media sosial dalam memfasilitasi interaksi autentik dan partisipasi dalam komunitas diskursus daring. Greenhow dan Lewin (2016) juga berpendapat bahwa media sosial mendukung pembelajaran partisipatif melalui kolaborasi, penciptaan konten, dan berbagi pengetahuan.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan pembelajar. Ansari dan Khan (2020) melaporkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis media sosial secara signifikan meningkatkan interaksi, keterlibatan, dan persepsi positif terhadap hasil belajar. Berbagai fitur interaktif seperti komentar, pesan langsung, jajak pendapat, karakter gambar dan siaran langsung memungkinkan terjadinya umpan balik yang cepat dan partisipasi yang berkelanjutan. Kondisi ini berkontribusi pada pemeliharaan motivasi belajar yang merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran mandiri.

Selain itu, media sosial mendukung pembelajaran bahasa digital informal dengan memberikan akses terhadap penggunaan bahasa yang autentik dalam konteks nyata. Melalui akun edukatif, komunitas daring, serta interaksi dengan penutur asli maupun non-penutur asli, pembelajar memperoleh pengetahuan linguistik dan budaya yang melampaui pembelajaran formal. Lee (2019) menegaskan bahwa pengalaman semacam ini berkontribusi terhadap perkembangan otonomi pembelajar karena individu secara mandiri memilih konten dan menentukan jalur pembelajarannya sendiri.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, literatur juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pembelajaran berbasis media sosial. Banjir informasi, distraksi, dan kurangnya

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



struktur pembelajaran dapat mengurangi efektivitas proses belajar. Oleh karena itu, potensi media sosial akan lebih optimal apabila diintegrasikan dengan pengalaman belajar yang lebih terstruktur.

Webinar Edukatif sebagai Ruang Pembelajaran Terstruktur

Literatur menunjukkan bahwa webinar edukatif merupakan lingkungan yang efektif untuk menyediakan pengalaman belajar yang terstruktur dalam konteks digital. Berbeda dengan media sosial yang cenderung mendukung pembelajaran informal, webinar memfasilitasi interaksi sinkron antara instruktur dan peserta melalui audio, video, berbagi layar, dan berbagai alat kolaboratif digital.

Beberapa penelitian menyoroti keunggulan pedagogis webinar. Hrastinski (2008) menyatakan bahwa komunikasi sinkron dapat meningkatkan partisipasi dan kehadiran sosial karena memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung dan interaksi waktu nyata. Demikian pula, Martin et al. (2012) menemukan bahwa webinar mampu mendorong pembelajaran aktif melalui diskusi, jajak pendapat, aktivitas kolaboratif, dan penggunaan ruang diskusi kelompok (*breakout rooms*).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, webinar menyediakan kesempatan untuk berkomunikasi secara autentik dan melakukan praktik berbahasa secara terarah. Pembelajar dapat mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, melatih keterampilan berbicara, serta memperoleh umpan balik langsung dari instruktur maupun peserta lainnya. Interaksi semacam ini mendukung perkembangan bahasa karena memungkinkan pembelajar untuk melakukan negosiasi makna dan mengklarifikasi kesalahpahaman secara langsung.

Temuan lain menunjukkan bahwa webinar berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar. Kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber dan peserta lain menciptakan rasa kebersamaan yang tidak selalu ditemukan dalam lingkungan pembelajaran asinkron. Selain itu, rekaman webinar memungkinkan peserta untuk meninjau kembali materi pembelajaran sehingga mendukung fleksibilitas dan pembelajaran mandiri sesuai kebutuhan masing-masing individu.

Namun demikian, webinar juga memiliki beberapa keterbatasan. Efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat partisipasi peserta dan akses terhadap teknologi yang memadai. Selain itu, webinar biasanya berlangsung pada waktu tertentu sehingga tidak selalu mampu menyediakan keterlibatan belajar yang berkelanjutan sebagaimana yang ditawarkan oleh media sosial. Oleh karena itu, webinar akan lebih efektif apabila didukung oleh platform yang memungkinkan interaksi dan pembelajaran berkelanjutan setelah sesi selesai.

Menuju Ekosistem Pembelajaran Bahasa Digital yang Terintegrasi

Sintesis literatur menunjukkan bahwa media sosial dan webinar edukatif memiliki keunggulan yang saling melengkapi dan dapat diintegrasikan untuk mendukung pembelajaran bahasa mandiri. Media sosial unggul dalam membangun keterlibatan, motivasi, dan interaksi yang berkelanjutan, sementara webinar menyediakan pembelajaran yang lebih terstruktur, arahan dari ahli, dan kesempatan memperoleh umpan balik secara langsung.

Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa integrasi ideal antara keduanya mengikuti suatu siklus pembelajaran berkelanjutan. Media sosial berfungsi sebagai titik awal ketika pembelajar menemukan konten edukatif, mengembangkan minat belajar, dan memperoleh

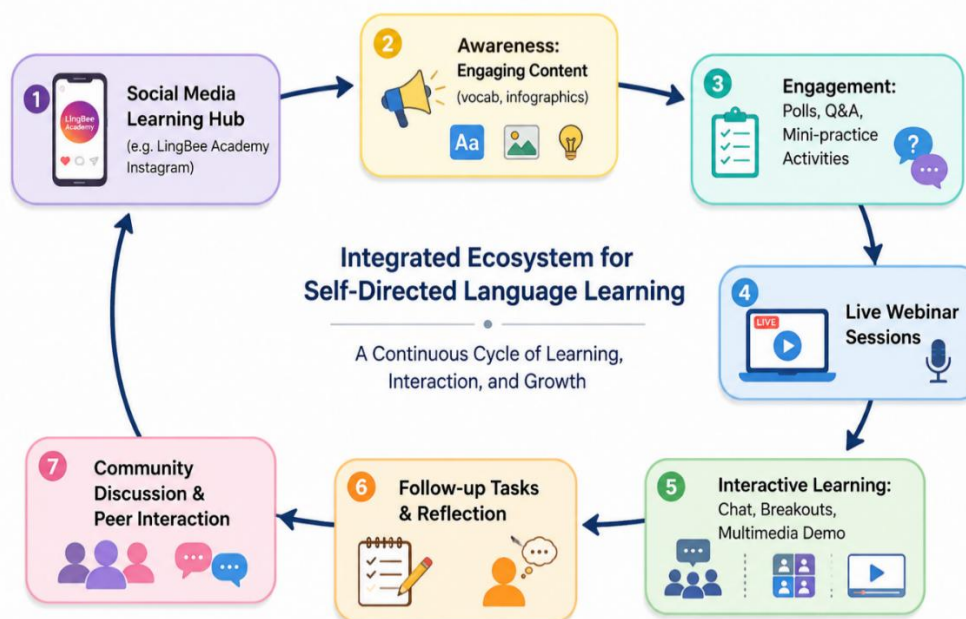
PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



informasi mengenai berbagai peluang belajar yang tersedia. Melalui aktivitas *microlearning* seperti video singkat, infografis, kuis, dan pertanyaan reflektif, media sosial mampu mempertahankan keterlibatan pembelajar sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pembelajaran bahasa.

Selanjutnya, pembelajar mengikuti webinar yang memberikan pembahasan lebih mendalam mengenai topik-topik tertentu. Dalam webinar, peserta berinteraksi secara langsung dengan instruktur maupun sesama peserta sehingga dapat memperkuat pemahaman dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Setelah mengikuti webinar, pembelajar kembali ke media sosial dan komunitas daring untuk mendiskusikan pengalaman belajar, berbagi sumber belajar, serta memperoleh dukungan tambahan.

Siklus ini menghasilkan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan, di mana proses belajar tidak berhenti pada satu kegiatan edukatif saja. Alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Usulan alur ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan media sosial dan webinar

Model terintegrasi ini mencerminkan prinsip-prinsip *self-directed learning*, otonomi pembelajar, *connectivism*, dan *Personal Learning Environments*. Pembelajar memiliki kebebasan untuk menjelajahi berbagai ruang belajar sesuai minat dan kebutuhan mereka, namun tetap terhubung dalam komunitas belajar yang mendukung.

Kesimpulan

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa media sosial dan webinar memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung *self-directed language learning* di lingkungan digital. Media sosial menyediakan paparan bahasa autentik, keterlibatan berkelanjutan, dan komunitas belajar,

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



sedangkan webinar menawarkan pembelajaran yang lebih terstruktur melalui interaksi sinkron dan umpan balik langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua platform tersebut dapat membentuk ekosistem pembelajaran digital yang berkelanjutan. Model yang diusulkan terdiri atas siklus media sosial, webinar, interaksi komunitas, refleksi, dan praktik mandiri. Model ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan platform pembelajaran digital seperti LingBee Academy yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran (*learning hub*) bagi pembelajar bahasa mandiri.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat hubungan antara *self-directed learning*, *learner autonomy*, *connectivism*, dan pembelajaran bahasa digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengembang platform edukasi dan pendidik dalam merancang lingkungan belajar digital yang lebih terintegrasi, partisipatif, dan berpusat pada pembelajar.

Referensi

- Ansari, J. A. N., & Khan, N. A. (2020). Exploring the role of social media in collaborative learning the new domain of learning. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00118-7>
- Aulia, N., Sagala, R. W., & Ginting, P. (2025). The Endorsement of Self-Regulated Learning Intercorporate with ELSA Speak AI to Boost Speaking Skill of Thai EFL Students. *Journal of English Language and Education*, 10(2), 284–297. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i2.748>
- Benson, P. (2013). *Teaching and Researching Autonomy* (2nd ed.). Routledge.
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *Internet and Higher Education*, 15(1), 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002>
- Ekayati, R., & Rahayu, Y. S. (2019). *Building up Students' Motivation in Learning English Through Fun English Learning Strategy (FELS)*.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6–30. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>
- Hrastinski, S. (2008). Asynchronous and Synchronous E-learning. *Educause Quarterly*, 4, 51–55.
- Kabilan, M. K., Ahmad, N., & Abidin, M. J. Z. (2010). Facebook: An online environment for learning of English in institutions of higher education? *Internet and Higher Education*, 13(4), 179–187. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.07.003>
- Knowles, M. (1975). *Self-directed Learning: A guide for Learners and Teachers*. Follett Publishing Company.
- Lee, J. S. (2019). Informal digital learning of English and second language vocabulary outcomes: Can quantity conquer quality? *British Journal of Educational Technology*, 50(2), 767–778. <https://doi.org/10.1111/bjet.12599>
- Martin, F., Parker, M. A., & Deale, D. F. (2012). Examining Interactivity in Synchronous Virtual Classrooms. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 13.
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Activity. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1).
- Socket, G. (2015). *Developing online language teaching: research-based pedagogies and reflective practices*. Palgrave Macmillan.
- Sundqvist, P., & Sylvén, L. K. (2016). *Extramural English in Teaching and Learning*. Macmillan Publishers. <http://www.springer.com/series/14736>
- Wang, S., & Vasquez, C. (2012). Web 2.0 and Second Language Learning: What Does the Research Tell Us? *CALICO Journal*, 29, 412–430. <https://doi.org/10.11139/cj.29.3.412-430>